

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Selain untuk memenuhi kebutuhannya, manusia dapat bertukar pesan atau informasi dengan berkomunikasi. Dengan pertukaran informasi, setiap manusia berharap dapat membantu orang lain dalam beraktivitas sehari-hari.

Komunikasi dapat dilakukan antara dua orang hingga lebih. Dalam proses komunikasi terdiri dari individu yang memberikan informasi (komunikator) dan individu yang menerima informasi (komunikan). Informasi yang diberikan dapat secara langsung (*face to face*) maupun melalui media seperti surat dan telepon. Dari informasi yang diberikan oleh komunikator, komunikan akan memberikan respon atau tanggapan.

Dalam interaksi yang terjadi di antara komunikator dan komunikan terdapat pesan yang hendak disampaikan. Seorang komunikator akan merancang isi pesan sedemikian rupa agar dimengerti oleh komunikan. Selanjutnya pesan tersebut akan disampaikan dengan menggunakan simbol yang dapat dipahami oleh kedua pihak. Komunikator tentunya berharap komunikan mampu memahami pesan yang disampaikan.

Dalam penyampaian pesan, komunikator biasanya akan menggunakan lambang atau simbol. Simbol yang digunakan adalah simbol yang dapat dipahami oleh komunikator sendiri serta komunikan. Biasanya dalam komunikasi verbal, simbol yang digunakan adalah bahasa.





Effendy (2007: 28) menyatakan bahwa:

“Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.”

Namun, adakalanya pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman tersebut bisa terjadi karena beberapa hal seperti ketidakmampuan menyusun isi pesan dan kurangnya kemampuan menggunakan bahasa. Setiap orang memiliki kemampuan berkomunikasi yang beragam. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan cara agar pesan yang kita berikan dapat tepat sasaran.

Menurut Komala (dalam Ardianto dan Machfudz, 2011: 106), komunikasi dapat membantu komunikan membangkitkan makna yang serupa dengan yang dimaksud oleh komunikator. Komunikator harus dapat mengupayakan agar makna pesan yang ia sampaikan dapat dimengerti oleh komunikan. Pemahaman ini didapatkan melalui komunikasi. Jadi pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Menurut Rakhmat (dalam Yusuf, 2010: 1), komunikasi ada dimana-mana dan mampu menyentuh segala aspek kehidupan. Komunikasi dapat terjalin di dalam lingkungan, situasi, dan kondisi apapun. Komunikasi juga terjadi di dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, komunikasi biasanya melibatkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Pesan di dalam komunikasi tersebut adalah materi pelajaran yang disampaikan.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak akan mampu mengajar tanpa berkomunikasi dengan siswa

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang diajar. Tujuan dari kegiatan belajar dan mengajar di sekolah sendiri adalah untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi dari guru kepada para siswa. Diharapkan

ilmu pengetahuan dan informasi tersebut dapat berguna bagi masa depan para siswa.

Dalam proses belajar dan mengajar di kelas, guru harus mampu memahami para siswa yang menjadi komunikasi mereka. Guru harus memiliki metode yang tepat agar para siswa memahami informasi yang diberikan. Komunikasi yang dapat dilakukan guru pun beragam. Secara umum, guru akan memberikan penjelasan terlebih dahulu secara lisan kepada para siswa.

Apabila siswa tidak paham, maka tidak jarang guru akan melakukan cara lain. Selain dengan menggunakan komunikasi verbal, guru akan mengimbangi dengan memberikan komunikasi nonverbal. Guru akan memberikan penjelasan secara verbal dan didukung dengan nonverbal seperti gestur maupun gerakan tubuh. Hal tersebut diharapkan dapat membantu para siswa agar lebih cepat memahami informasi.

Guru tidak akan mampu mengajar tanpa adanya interaksi dengan siswa yang diajar. Dari interaksi itulah, siswa dapat memperoleh pembelajaran. Guru juga dapat membentuk makna mengenai siswa dari interaksi yang terbentuk. Dari pembentukan makna mengenai siswa tunagrahita, guru akan mengetahui cara untuk dapat berperilaku dan berinteraksi dengan siswa tersebut.

Komunikasi dalam dunia pendidikan sendiri disebut dengan komunikasi pendidikan. Bagian kecil dari komunikasi pendidikan adalah komunikasi instruksional.

Menurut Yusuf (2010: 6), istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang memiliki arti pembelajaran, pengajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Yusuf (2012: 5) menyatakan bahwa:

“Situasi, kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. Dengan kata lain, melalui komunikasi tersebut diharapkan bisa terjadi proses dan transfer belajar mengajar.”



Dalam dunia pendidikan, kata instruksional lebih mendekati arti pembelajaran dan pengajaran. Komunikasi instruksional biasanya dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk mendidik siswa. Pengajaran yang diberikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan. Komunikasi instruksional biasanya dirancang sedemikian rupa agar tujuan dari kegiatan belajar dan mengajar di kelas dapat tercapai.

Di dalam kelas biasanya guru mengupayakan untuk dapat menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, ketika siswa melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan di kelas, guru juga dapat memberikan pengajaran. Pengajaran tersebut bertujuan agar perilaku siswa di kelas tersebut dapat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang asal-usul, status sosial, ekonomi, maupun keadaan fisik. Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan termasuk anak-anak yang memiliki kelainan atau anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Selain anak-anak pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan. Pendidikan tersebut akan menjadi bekal bagi mereka di masa yang akan datang. Namun, kelainan yang dialami anak-anak berkebutuhan khusus ini menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak lainnya.

UUD No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.



Di Indonesia terdapat berbagai tingkatan pendidikan seperti SD, SMP, dan SMA.

Tingkatan tersebut akan ada baik dalam kelas *regular* yang diperuntukan bagi anak normal maupun sekolah luar biasa yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus.

Setiap guru di sekolah tentunya akan memiliki cara berbeda dalam berkomunikasi. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan. Keterbatasan penerimaan informasi oleh siswa harus diimbangi dengan penyampaian komunikasi dari para guru.

Menurut Delphie (2012: 1), istilah *special need* atau anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB), yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Anak-anak berkebutuhan khusus tersebut berhak memperoleh pendidikan melalui pendidikan luar biasa.

Perbedaan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus ini menyebabkan mereka tidak dapat mendapatkan pengajaran yang sama dengan anak normal. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya memperoleh pendidikan khusus. Salah satunya adalah pendidikan di Sekolah Luar Biasa yang memang diperuntukan bagi mereka. Dalam sekolah tersebut, siswa-siswa berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pengajaran yang disesuaikan untuk keterbatasan mereka.

Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2012: 3) menyatakan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik di atas atau di bawah, yang tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.”

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dipilih biasanya akan disesuaikan dengan kekhususan mereka masing-masing. SLB-A diperuntukan bagi para siswa penyandang tunanetra. SLB-B diperuntukan bagi siswa penyandang tunarungu. SLB-C untuk siswa



penyandang tunagrahita. SLB-D untuk siswa tunadaksa. SLB-E diperuntukan bagi siswa tunalaras. SLB-G untuk siswa dengan cacat ganda.

Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak penyandang tunagrahita. Anak-anak penyandang tunagrahita biasanya mengenyam pendidikan di SLB-C yang memang dikhususkan untuk penyandang tunagrahita. Menurut Delphie (2012: 2), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Penyandang tunagrahita biasanya memiliki tingkat intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.

Melalui percakapan peneliti dengan beberapa guru di SLB-C Dian Grahita, IQ yang di bawah rata-rata tersebut menyebabkan masyarakat menganggap anak-anak tunagrahita adalah anak yang aneh. Masyarakat menganggap anak-anak ini bodoh dan berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Tidak jarang juga masyarakat merasa segan atau takut untuk mendekati anak-anak tersebut. Bahkan terkadang masih ada juga orang tua yang menganggap anak-anak penyandang tunagrahita sebagai aib yang harus disembunyikan.

Selain itu berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita terkadang sulit. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita tidak dapat memahami perkataan yang telah diucapkan. Berbeda dengan ketika berkomunikasi dengan orang pada umumnya. Terkadang respon yang diberikan oleh anak tunagrahita tidak sesuai dengan respon yang diharapkan. Respon yang berbeda tersebut menyebabkan tidak adanya kesesuaian saat berkomunikasi.

Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita, seseorang dituntut untuk sabar. Kesabaran itu diperlukan karena terkadang anak tunagrahita memerlukan penjelasan yang lebih panjang. Hal ini diperlukan agar mereka dapat memahami suatu perkataan. Bahkan,

Hak cipta milik IBI BKG (Kantor Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak jarang juga harus melakukan pengulangan penjelasan. Anak tunagrahita juga memiliki fokus yang muda teralih, sehingga dapat menghambat komunikasi yang dilakukan.

Anak tunagrahita biasanya kesulitan ketika diharuskan untuk berpikir secara abstrak. Salah satunya ketika mereka diharuskan menjawab pertanyaan yang membutuhkan nalar mereka. Selain itu anak tunagrahita juga cenderung emosional. Hal ini terlihat ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain. Mereka cenderung marah ketika keinginan mereka tidak dituruti.

Anak tunagrahita juga kadang kesulitan untuk menyampaikan pemikiran mereka dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Hal ini menyebabkan anak-anak ini tidak dapat mengungkapkan dengan baik dan akhirnya membuat mereka cenderung melakukan hal-hal yang kurang baik seperti melukai dirinya sendiri.

Menurut Delphie (2012:65), anak tunagrahita memiliki kelainan yang sering muncul. Misalnya, berjalan tidak seimbang, adanya kekakuan pada jari tangan, suka mengoceh, tidak dapat diam, sering mengganggu temannya, sulit berkomunikasi dengan cara lisan, dan mudah marah.

Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi instruksional dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila guru berhasil menyalurkan materi pelajaran dan siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Namun, dalam kegiatan komunikasi instruksional tentunya terdapat hal-hal yang dapat menjadi penghambat jalannya komunikasi antara guru dan siswa.

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013: 21), masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh anak tunagrahita meliputi masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Selain masalah tersebut, penyandang tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam bidang

Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dari menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akademik. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat dalam kegiatan belajar dan mengajar di SLB-C.

Masalah yang dihadapi oleh penyandang tunagrahita dapat menjadi hambatan bagi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Salah satu hambatan yang dialami oleh siswa penyandang tunagrahita adalah masalah gangguan bicara dan bahasa. Gangguan ini menyebabkan penyandang tunagrahita kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata.

Menurut Hurt, Scott, dan McCrokey (dalam Yusuf, 2012: 71), perilaku komunikasi sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang diketahui tentang mereka. Guru di SLB-C harus dapat memahami kondisi dari siswa mereka. Para guru harus memahami segala keterbatasan yang dialami oleh para siswa. Hal ini dilakukan agar guru dapat merancang komunikasi instruksional dengan sedemikian rupa. Dengan begitu, komunikasi instruksional antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita dapat berjalan dengan baik.

Effendy (2007:391-392) menyatakan bahwa :

“Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri.”

Interaksi antara guru dan murid biasanya terjadi di dalam kelas. Seorang guru yang mendidik siswa penyandang tunagrahita akan memiliki persepsi mengenai anak tersebut. Pada awalnya guru tentu memiliki penilaian mengenai pribadi dan karakteristik dari anak tunagrahita. Penilaian yang dimiliki oleh guru akan berkembang seturut dengan berjalannya interaksi antara guru dan siswa tunagrahita. Penilaian tersebut akan membantu guru dalam bersikap dan berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

Dengan berjalannya waktu, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa tunagrahita akan semakin intens. Interaksi yang terjalin itu akan membuat guru lebih



mengenal siswa tunagrahita. Dari pengalaman berinteraksi tersebut, makna yang terbentuk terhadap siswanya juga turut berkembang. Interaksi juga membuat guru mengetahui cara berperilaku yang tepat terhadap siswa di dalam kegiatan belajar dan mengajar. Tujuannya untuk mengubah perilaku anak tunagrahita berdasarkan sasaran yang telah ditentukan ke arah yang lebih baik.

Mulyana (2008:35) menyatakan bahwa :

“Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksi simbolik yaitu : pertama, manusia bertindak berdasarkan makna-makna; kedua, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan ketiga, makna tersebut berkembang dan disempurnakan ketika interaksi tersebut berlangsung.”

Salah satu SLB-C yang terdapat di Jakarta adalah SLB-C Dian Grahita. Peneliti memilih SLB-C Dian Grahita sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama siswa penyandang tunagrahita. Guru SLB-C Dian Grahita tentunya memiliki tujuan instruksional yang ingin dicapai bagi para siswanya. Dengan keterbatasan para siswanya, guru-guru di SLB-C Dian Grahita harus dapat memahami karakteristik dari setiap siswanya. Hal ini dilakukan agar komunikasi instruksional dapat berjalan dengan efektif.

Guru-guru di SLB-C Dian Grahita tentunya juga memiliki pengalaman dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang tunagrahita. Hal ini dikarenakan mereka melakukan kegiatan belajar dan mengajar setiap harinya dengan siswa tunagrahita. Guru-guru tersebut tentunya memiliki pemahaman tersendiri mengenai kondisi siswanya di kelas. Pemahaman tersebut akan membantu para guru untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman guru dalam berinteraksi dengan siswa penyandang tunagrahita ketika kegiatan belajar dan mengajar berlangsung. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh guru



terhadap siswa tunagrahita dan perilaku guru terhadap siswa seiring berjalannya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah “Bagaimana kajian fenomenologi antara guru dengan siswa tunagrahita di SLB-C Dian Grahita?”

C. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah makna siswa tunagrahita bagi guru?
2. Bagaimanakah cara guru berperilaku terhadap siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar?
3. Bagaimanakah interaksi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna yang tercipta bagi guru mengenai siswa tunagrahita
2. Untuk mengetahui cara guru berperilaku terhadap siswa tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.
3. Untuk mengetahui interaksi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Hak cipta milik IBI KKG (Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Manfaat Penelitian

Apapun dari penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Memberikan kontribusi akademis maupun masukan informasi dalam perkembangan ilmu komunikasi, khususnya berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan siswa.
- b. Memperkaya hasil-hasil penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada teori interaksi simbolik serta teori fenomenologi.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penyandang tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian memberikan manfaat antara lain :

- a. Memberi masukan bagi guru-guru SLB-C dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang tunagrahita.
- b. Menjadi masukan bagi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita.
- c. Memperluas pandangan masyarakat mengenai penyandang tunagrahita.
- d. Memberi masukan bagi masyarakat pada umumnya untuk dapat berkomunikasi dengan anak penyandang tunagrahita.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.